

TUNTASKAH ANDA MENGAMPUNI ?

Mengampuni secara tuntas adalah memerdekakan mereka yang telah berbuat salah terhadap anda, yakni berdoa agar mereka beroleh ~~ganjaran untuk kesalahan mereka~~ berkat yang tidak selayaknya mereka terima: beroleh pengampunan dari Tuhan, bahkan kelimpahan dalam hidup mereka!

Ada kalanya **mengampuni secara tuntas** mencakup juga '**mengampuni Tuhan**', yakni jika anda menganggap Tuhan telah demikian tega-hati mengizinkan terjadinya peristiwa yang menyakiti hati anda, yang mengakibatkan anda menderita.

Berkaitan dengan kedua hal di atas, **ampuni jugalah diri anda sendiri!** Sebagian orang Kristen tidak menyadari bahwa Tuhan Yesus menginginkan kita mengampuni diri sendiri, untuk dosa dan kesalahan yang kita perbuat, sejalan dengan penerimaan kita akan pengampunan dari Tuhan. Ini menjadi urusan penting, jika disadari bahwa sikap membenaran diri sendiri dan penghargaan diri sendiri menjadi penghambat utama untuk kita mengampuni diri sendiri. ("*Saya tidak memerlukan pengampunan!*" kata hati kita)

Oleh sebab itu berilah pengampunan terhadap diri anda sendiri, dan nikmatilah sepenuhnya kedamaian hati, hasil dari ⁽¹⁾ perdamaian anda **dengan Tuhan**, ⁽²⁾ perdamaian anda **dengan sesama manusia**, dan ⁽³⁾ perdamaian anda dengan satu-lagi 'sesama-manusia': **diri anda sendiri!**

Saya dapat merasakan kelegaan yang timbul setelah menyampaikan pengampunan, bahkan mengampuni beberapa saudara yang telah '*makan-rotiku-lalu-mengangkat-tumithya-terhadap aku!*'. Namun karena saya tidak mau melanggar ciri no-5 (yang akan dibahas), maka contoh lainlah yang saya kemukakan.

Tokoh Biblikal yang sangat kuat dalam hal pengampunan: Yusuf, dapat menjadi bahan perenungan yang berharga bagi kita sekalian [Kej.45:1-15, bacalah]. Berdasarkan perenungan bagian Bible ini dapat disadap ciri-cirinya jika anda sudah tuntas mengampuni **saudara yang berdosa** (singkatan: **SYB**) terhadap anda..

(1) Tidak sepatutnya kita menceritakan-ceritakan lagi...

...kesalahan SYB kepada orang lain! Mencerita-ceritakan kesalahan SYB sebenarnya berangkat dari keinginan (di bawah sadar) untuk menghukumi dia, atau melukai dia, atau merusak reputasi SYB itu. Supaya harga dirinya jatuh di depan masyarakat!

Jauh di lubuk hati, 'saya' mungkin kuatir bahwa SYB tidak beroleh ganjaran yang setimpal, maka 'saya' 'menolong' Tuhan menghukum dia melalui cerita-cerita itu. Tokoh kita, Yusuf, memastikan bahwa tidak seorangpun di Mesir maupun di Kanaan mengetahui kejahatan saudara-saudaranya di masa lalu [baca: Kej.45:1].

Kita harus kuat menutup mulut mengenai kesalahan SYB itu, sebab [Rm.12:19]: **Pembalasan adalah hakNya Tuhan semata!** Perkecualian hanya dibenarkan dalam beberapa perkara berikut: ⁽¹⁾ demi kesembuhan luka-batin anda, anda boleh

menceritakan sakit hati itu kepada seorang Konselor, sewaktu anda dilayani secara empat-mata, ⁽²⁾ jika Hukum Negara mewajibkan anda bersaksi, demi tegaknya Hukum. (ini harus dilakukan dalam sikap yang bebas dari dendam), dan ⁽³⁾ untuk kepentingan pengajaran, sambil merahasiakan pelakunya, SYB itu!

Lebih indah lagi jika kita memperlakukan **kejahatan SYB itu sebagai suatu rahasia!** Biarlah SYB itu menyadari bahwa rahasia itu terpelihara dengan ketat, seperti yang dicontohkan Yusuf: ia bahkan tidak menginginkan saudara-saudaranya harus mengakui kejahatan mereka di hadapan Yakub, ayah mereka yang tua. Maka Yusuf mendiktekan apa-apa yang harus dikatakan oleh saudara-saudaranya kepada Yakub [baca: Kej.45:9-13]. Demikianlah pengampunan yang tuntas!

(2) Anda tidak ingin SYB itu menjadi ketakutan terhadap anda!

Yusuf tahu dengan pasti, betapa saudara-saudaranya ketakutan terhadap dirinya [Kej.45:3]. Maka dikatakannya kepada saudara-saudaranya [Kej.45:4]: “Marilah dekat-dekat.” Suatu *‘uluran tangan’*, tanpa sikap mengancam. Jika kita masih menampilkan sikap mengancam, atau menolakpun, itulah tanda belum tuntas mengampuni.

Menghapuskan ketakutan pada pihak SYB adalah sikap yang ilahi; Tuhan tidak ingin Dia ditakuti. Sampai disegani, itu cukuplah. (Takut akan Tuhan tidak serupa dengan ketakutan anda terhadap binatang buas, misalnya. Pelajarilah definisi *‘takut akan Tuhan’* pada Mz.34:12-15). Tidak ada alasan bagi kita untuk merasa ngeri terhadap (murka) Tuhan! Sebab Yesus bahkan telah mati bagi kita ketika kita masih berdosa [Rm.5:8]!

(3) Berilah SYB itu kesempatan untuk ‘menyelamatkan muka’.

Jangan biarkan mereka tetap dalam perasaan berdosa. Yusuf menyuruh saudara-saudaranya agar jangan marah atau menyesali diri sendiri [Kej.45:5]. Luar biasa! Sebab kewajaran sifat manusia adalah mengurung SYB dalam perangkap perasaan-berdosa! Tuhan Yesus tidak melakukan yang sedemikian terhadap kita, maka selayaknyalah kita, yang mengaku anak-anak Tuhan, bersikap seperti Dia.

“Bukankah kita hanya perlu mengampuni mereka yang menunjukkan penyesalan?” mungkin anda berkilah. Sayangnya, itu adalah pengajaran orang dunia! Sadarkah kita bahwa Yesus, dalam peristiwa penyalibanNya tidak menuntut munculnya rasa sesal? Sebaliknya, Yesus berkata: *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat!”*

Yesus harus selalu kita tiru. Jangan tunggu SYB itu datang meminta maaf atau pengampunan. Dalil yang anda anut itu (gagasan dari Iblis) **memberi anda hak untuk tidak mengampuni** SYB seumur hidup anda. Dan sikap ini justru **memenjarakan anda dalam kesumat**, sekurang-kurangnya hati yang terganjal terus! Anda menanti-nantikan, kapankah SYB itu datang untuk meminta maaf. Dan jika dia tidak datang juga setelah sekian lama, kebencian akan mulai merasuki anda: *“Memang dia tidak layak beroleh pengampunan!”* (ini sodoran gagasan baru dari Iblis!).

Namun tidak tepat juga jika setelah membaca bagian ini anda segera menyambar tilpon dan menghubungi seorang SYB untuk menyatakan: *"Hallo, saya mengampuni anda!"* Yang sangat boleh jadi ditanggapi dari seberang sana: *"Mengampuni untuk hal apa?"*

Lalu anda lanjutkan: *"Tentu anda tahu untuk hal apanya!"* Yang dijawab dengan; *"Saya tidak tahu untuk urusan apa anda mengampuni saya!"* Tanpa terasa anda akan menekan lebih kuat: *"Jangan pura-pura tidak tahu-lah!"* Kelanjutannya mudah diterka: suatu pertikaian baru sedang dibangkitkan. Bahkan permusuhan yang berkepanjangan!

Masalahnya adalah banyak sekali peristiwa di mana **seseorang tanpa sadar sudah menyakiti hati** kita. Apalagi jika hati kita sangat perasa. Dan Yesus, yang disemayami oleh Roh Yang Maha Pencipta, mengetahui sungguh kelemahan manusia. Maka Yesus menunjukkan 'obat' yang tepat sewaktu Dia disalibkan: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat!"

Sebaliknya, dalam banyak peristiwa **kita telah menyakiti hati orang lain, tanpa kita sengaja**. Maka kitapun memerlukan pengampunan untuk kesalahan sedemikian. Hukum *'Menabur-menuai'* juga berlaku di dalam urusan pengampunan, bukan? Pelajarilah Mat.6:14!

(4) Bahkan kita tidak ingin SYB dihimpit perasaan berdosa.

Yusuf membebaskan saudara-saudaranya dari perasaan berdosa dengan mengatakan bahwa Tuhan-lah yang telah mengutus dia ke Tanah Mesir. Bukan (kejahatan) saudara-saudaranya itu! Yusuf juga tidak marah atau kecewa kepada Tuhan, yang telah mengizinkan terjadinya nasib perih yang sedemikian dahsyat! Sungguh suatu pengampunan yang tuntas. Dengan cara ini, saudara-saudaranya menyadari bahwa Yusuf sungguh-sungguh mengampuni mereka. Tiada dendam atau sakit hati! Bahkan ia tidak berusaha menyadarkan SYB tentang betapa perihnya penderitaan Yusuf akibat kejahatan mereka. Hal inipun harus menjadi sikap kita di dalam mengampuni. Biarlah SYB tidak usah menyadari betapa hebatnya kerusakan yang telah ditimbulkan oleh kejahatan dia!

(5) Pengampunan yang kita lakukan harus bersifat seumur hidup!

Sebab Iblis mampu mengingat-ingatkan peristiwa yang tragis itu. Maka seumur hidup kita perlu terus-menerus mengampuni seperti yang dilakukan oleh Yusuf. Dalam Kejadian Pasal-50 [ayat-15-21] dapat dibaca bahwa beberapa tahun kemudian, pada hari kematian Yakub, saudara-saudara Yusuf menjadi panik. Mereka 'mengarang' agar Yusuf bersikap tetap pada sikap mengampuninya di masa lalu. *"Ayah menyuruh kami menyampaikan kepadamu pesannya, bahwa kamu harus mengampuni kesalahan kami di masa lalu."* Karangan yang tidak perlu, karena Yusuf tetap di dalam sikap mengampuninya.

Saya pribadi mengalami hal yang serupa sewaktu ditekan oleh atasan tempat saya bekerja di pemerintahan. Bertahun-tahun lamanya Iblis mengingat-ingatkan terus kesalahan atasan, yang lain iman itu, yang menekan diri saya dalam hal jabatan. Ia memberi jabatan yang lebih rendah dari seharusnya, sementara rekan lain, yang berpangkat lebih rendah, beroleh jabatan dan penghasilan yang lebih tinggi. Maka mulut ini saya 'setel' mengampuni atasan ini terus menerus (ini penting, karena hampir setiap

hari bertemu muka). Semacam pengampunan yang berlanjut, seumur hidup. Pada waktunya datanglah dakwaan Iblis, di dalam hati saya, berkata: *"Hah, munafik kamu! Mulutmu mengampuni, tetapi hatimu masih panas, bukan?"* Terperangah saya sesaat oleh tudingan Iblis itu. Hikmat Tuhan Yesuslah yang mengingatkan saya tentang Yeh.36:25-26. Maka serangan Iblis itu dapat saya patahkan dengan kalimat: *"Enyahlah kamu Iblis, hatiku bukan urusanmu, bahkan bukan urusanku, melainkan urusan Tuhan! Dia akan memberi aku hati yang baru, yang sejuk!"*

Ajaib, setelah itu tidak terasa lagi keperihan hati, karena sudah beroleh hati yang sejuk!

(6) Anda bersyafaat bagi orang yang bersalah itu. (Setiap kali Iblis ingatkan!)

Pengikut Yesus tidak cukup mendoakan: *"Tuhan, engkaulah yang menjadi Hakim di antara kami."* Kendati itu adalah doa yang benar, mengingat Rm.12:19, namun belum merupakan doa yang penuh kasih!

Mengikuti teladan Yesus, bersyafaat lah secara kuat: *"Mohon Tuhan Yesus mengampuni SYB itu. Melimpahi dia dengan berkat-berkat. Bahkan, kalau boleh, menyelamatkan dia!"* Dalam kasus tentang diri saya (butir-5), setiap kali teringat ketidak-adilan atasan itu saya berdoa syafaat bagi dia. Tanpa sadar, saya menjadi semacam imam atas diri atasan itu, tanpa setahu dia. Dalam status 'imam' itu pulalah, pada waktunya atasan itu pernah mengundang kami ke rumahnya, mengaku bahwa rumahnya pernah di tanami jimat. Atasan itu meminta kami berdoa agar bukan lagi jimat itu yang menguasai rumah-tangganya, agar Tuhan yang benar menjadi penguasa di sana, yang dengan senang hati kami kabulkan. Satu rumah tangga sudah dimenangkan menjadi teman. Hebat kasih Yesus, terpujilah Yesus Kristus!

PENUTUP...

Bagus jika anda berdoa pada kesempatan ini, anda memohonkan bimbingan Roh Yesus:

***"Tuhan Yesus yang Maha Pengasih,
saya bersyukur sudah mengenal Engkau, Tuhan. Bersyukur karena sudah beroleh pengampunan atas dosa-dosaku. Maka saya mau maju lagi dalam kawasan ilahi, mewarisi sifat-sifat Yesus Yang Mulia. Mohon Roh Yesus memampukan saya untuk melakukan pengampunan yang tuntas kepada setiap orang yang telah menyakiti hati saya. Saya bermohon agar Roh Kudus menetap di dalam hatiku, sehingga dari diriku mengalir terus pengampunan, karena sedemikianlah seharusnya kehidupan pengikut Yesus. Terimakasih, Bapa Yang Maha Kudus untuk berkat-berkatMu, AMIN."***

